

# PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PADA KORIDOR UTARA SELATAN DI PROVINSI JAWA TIMUR

Latifa Insaf Maulida<sup>1</sup>, Idah Zuhroh<sup>2</sup>

**Abstract:** *Influence of Government Expenditure to Gross Regional Domestic Product. It is common in developing countries like Indonesia, the government plays an important role on the economics. The government expenditure practically effect the economicsoactivity, not only because the expenditure can create the development process but also as the one of the component of aggregate demand that could increase the domestic products. This study aims to determine the impact of government expenditure towards gross regional domestic product at north south corridor of east java province in period 2008 – 2016. This study are focused to two majors of government expenditure; operational expenditure and capital expenditure. The analysis of data were conducted using multiple regression of panel data for the hypotheses tested. The result shows that the hypotheses proposed in this study is supported.*

**Keyword:** *government expenditure, Gross Regional Domestic Product, north south corridor.*

**Abstrak:** Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Produk Domestik Regional Bruto. Secara umum di negara berkembang seperti Indonesia, pemerintah memainkan peran penting dalam perekonomian. Pengeluaran pemerintah secara praktis akan mempengaruhi aktivitas perekonomian, bukan hanya karena pengeluaran pemerintah dapat menciptakan proses pembangunan tetapi juga sebagai komponen agregat demand yang dapat menambah produk domestik. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap Produk Domestik Regional Bruto pada koridor utara selatan provinsi jawa timur periode 2008 – 2016. Penelitian ini lebih difokuskan pada pengeluaran pemerintah menurut belanja operasional dan belanja modal. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda data panel untuk hipotesis yang diujikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terdukung.

Kata kunci: pengeluaran pemerintah, Produk Domestik Regional Bruto, koridor utara selatan.

## Pendahuluan

Strategi pembangunan di negara sedang berkembang orientasi kemajuannya diutamakan pada pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi merupakan gambaran kuantitatif perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu yang dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dengan mengetahui pertumbuhan ekonomi maka hal tersebut dapat digunakan untuk menganalisis kinerja perekonomian suatu negara (Sukirno, 2006). Pertumbuhan ekonomi sendiri berkaitan dengan kenaikan produksi suatu negara atau kenaikan pendapatan perkapita suatu negara. Oleh karena itu pertumbuhan ekonomi erat kaitannya dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Suliswanto, 2010).

Provinsi Jawa Timur sendiri terdiri dari 38 kabupaten/kota yang terbagi menjadi empat koridor, yaitu koridor utara selatan, koridor timur, koridor barat daya, dan koridor utara. Koridor utara selatan terdiri dari Gresik, Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto, Pasuruan, Malang, dan Blitar (Arifin, 2010). Koridor utara selatan Provinsi Jawa Timur juga merupakan koridor dengan angka Produk Domestik Regional Bruto tertinggi jika dibandingkan dengan koridor-koridor yang lainnya (BPS, 2017).

---

<sup>1</sup>[Universitas Muhammadiyah Malang\_Malang] Email: [latifapanda@gmail.com]

<sup>2</sup> [Universitas Muhammadiyah Malang\_Malang] Email: [zuhrohida@yahoo.com]

Produk Domestik Regional Bruto di koridor utara selatan Provinsi Jawa Timur memang terus meningkat dari tahun ke tahun, namun pertumbuhan ekonominya masih berfluktuatif. Angka tersebut tentunya tidak terjadi secara kebetulan melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi antara lain adalah barang modal, tenaga kerja, teknologi, uang, manajemen, kewirausahaan dan informasi. Dari beberapa faktor tersebut, barang modal merupakan salah satu faktor penting yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Pengadaan barang modal sendiri dapat dilakukan oleh pemerintah melalui instrumen kebijakan fiskal (Rahardja & Manurung, 2014).

Kebijakan fiskal merupakan suatu kebijakan penyesuaian di bidang pengeluaran dan penerimaan pemerintah untuk memperbaiki keadaan ekonomi menjadi lebih baik. Kebijakan fiskal pemerintah Indonesia ditunjukkan oleh besarnya Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara (APBN) yang dibutuhkan sebagai suatu pedoman. Sehingga kegiatan pemerintah itu dapat mencapai hasil yang optimal dan dapat menjadi pertimbangan dalam menjalankan aktivitas pemerintahan (Rahayu, 2010).

Sebagai negara berkembang yang mana peran pemerintah dalam perekonomian relatif besar, pengeluaran pemerintah praktis dapat mempengaruhi aktivitas perekonomian Indonesia. Dalam teori pertumbuhan baru terdapat penekanan pentingnya pengeluaran pemerintah dalam meningkatkan pembangunan modal manusia, hal tersebut dapat dilakukan oleh pemerintah melalui program-program pengeluaran untuk pendidikan (Susilowati & Suliswanto, 2015). Sedangkan pengeluaran pemerintah yang salah satunya adalah untuk pembangunan infrastruktur merupakan sebuah bentuk dari investasi yang tidak mencari keuntungan melainkan untuk kelancaran roda ekonomi masyarakat (Kusuma, 2016).

Dewasa ini masyarakat semakin pandai dalam menilai dan mengawasi kinerja pemerintah, sehingga pengeluaran pemerintah telah menjadi acuan standart bagi masyarakat untuk melihat seberapa jauh pemerintah melaksanakan kewajibannya. Berdasarkan data yang diambil dari (DJPK, 2017), pengeluaran pemerintah di koridor utara selatan Provinsi Jawa Timur dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Namun besarnya pengeluaran pemerintah tersebut masih belum bisa mengangkat tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto. Ketidakselarasan antara besarnya pengeluaran pemerintah dengan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto inilah yang menjadi masalah dalam penelitian ini. Dengan demikian maka penelitian ini penting untuk diteliti karena peneliti sebelumnya belum pernah mengambil di koridor utara selatan Provinsi Jawa Timur. Sehingga dapat ditarik rumusan masalah, yang pertama adalah bagaimana perkembangan pengeluaran pemerintah baik belanja operasional maupun belanja modal. Dan yang kedua adalah

bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap produk domestik regional bruto di koridor utara Provinsi Jawa Timur.

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan antara lain adalah penelitian dari (Sodik, 2007). Penelitian ini menjelaskan bahwa investasi swasta tidak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi regional provinsi di Indonesia. Sedangkan pengeluaran pemerintah baik pengeluaran pembangunan maupun pengeluaran rutin mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi regional.

Penelitian (Nuraini, 2010) menyatakan bahwa jumlah investasi, jumlah tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pembentukan output regional (PDRB) Kota Malang. Secara parsial dari ketiga variabel tersebut yang dapat menjelaskan pembentukan output regional hanyalah variabel pengeluaran pemerintah. Sedangkan variabel jumlah investasi dan jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pembentukan output regional Kota Malang.

Penelitian selanjutnya adalah dari (Swaramarinda & Indriani, 2011) yang meneliti pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Peneliti mengatakan bahwa berdasarkan uji simultan terdapat pengaruh positif antara pengeluaran konsumsi pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan pengeluaran investasi pemerintah juga mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Penelitian (Larengkum & Masinambow, 2014) menjelaskan bahwa sepanjang 2007 sampai 2012 realisasi belanja APBD yang paling besar adalah pada belanja rutin. Sedangkan belanja modal yang nota bene merupakan belanja untuk kegiatan pembangunan justru jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan belanja biaya operasi. Hasil regresi menunjukkan bahwa realisasi belanja APBD berpengaruh positif terhadap perkembangan PDRB Riil di Kabupaten Kepulauan Talaud. Hal ini juga berarti bahwa realisasi belanja APBD berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kepulauan Talaud.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dudzevičiūtė, Šimelytė, & Liučvaitienė, 2018) yang meneliti negara-negara di Uni Eropa. Peneliti mengatakan bahwa negara yang memperoleh hasil hubungan positif antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi adalah Portugal dan United Kingdom. Sedangkan negara yang memperoleh hasil negatif adalah Austria, Finlandia, Italia dan Swedia. Dan ada beberapa juga yang mendapatkan hasil tidak signifikan yaitu Belgia, Perancis, Yunani, Irlandia, Luxembourg, Belanda dan Spanyol.

Teori dasar dari penelitian ini adalah pemerintah dapat mempengaruhi tingkat GDP nyata dengan mengubah persediaan berbagai faktor yang dapat dipakai dalam produksi, melalui program-program pengeluaran misalnya pendidikan, kesehatan dan lain-lain.

Sehingga dengan mempengaruhi besarnya GDP dan pendapatan riil akan ikut mendorong pertumbuhan ekonomi (Rahayu, 2010). Menurut Keynes, melalui kebijakan fiskal pengeluaran agregat dapat ditambah dan langkah ini akan menaikkan pendapatan nasional dan tingkat penggunaan tenaga kerja. Pengeluaran agregat dapat ditingkatkan lagi dengan cara menaikkan pengeluaran pemerintah untuk membeli barang dan jasa yang diperlukan maupun untuk menambah investasi pemerintah (Sukirno, 2012).

### **Metode Penelitian**

Dengan menggunakan metode penelitian explanatory, jenis penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif. Peneliti menggunakan data panel dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2016 yang mana bersifat data sekunder dan pengumpulannya menggunakan teknik dokumentasi. Data Produk Domestik Regional Bruto diambil dari laporan Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur oleh Badan Pusat Statistik Jawa Timur. Sedangkan data Pengeluaran pemerintah baik belanja operasional maupun belanja modal diambil dari laporan realisasi APBD Jawa Timur oleh Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto yang digambarkan dengan nilai Produk Domestik Regional Bruto konstan dengan tahun dasar 2010 dengan satuan miliar rupiah. Sedangkan variabel independen pertama adalah belanja operasional yang digambarkan dengan nilai realisasi APBD. Nilai realisasi APBD ini meliputi Belanja Pegawai, Belanja Barang, Bunga, Subsidi, Hibah dan Bantuan Sosial dengan satuan miliar rupiah. Dan variabel independen kedua adalah belanja modal yang digambarkan dengan nilai realisasi APBD yang meliputi Belanja Aset Tetap dan Belanja Aset Lainnya dengan satuan miliar rupiah.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yang pertama adalah analisis regresi berganda dengan persamaan yang diambil dalam (Ajija & Setianto, 2011) sebagai berikut :

$$\text{Log } Y = b_0 + b_1 \text{Log} X_1 + b_2 \text{Log} X_2 + u$$

Dimana Y adalah Produk Domestik Regional Bruto,  $b_0$  adalah Produk Domestik Regional Bruto pada saat semua variabel X sama dengan nol dan  $b_1$  adalah koefisien regresi belanja operasional. Selanjutnya  $b_2$  adalah koefisien regresi belanja modal,  $X_1$  adalah belanja operasional, dan  $X_2$  adalah belanja modal serta  $u$  adalah variabel error.

Kemudian dilakukan uji kesesuaian model yang bertujuan untuk mengetahui model pendekatan mana yang paling sesuai digunakan dalam membaca hasil analisis regresi. Terdapat dua uji yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji Chow dan Uji Hausman. Setelah melakukan uji kesesuaian model maka dilakukanlah Uji F, Uji t dan Uji

$R^2$  untuk mengetahui pengaruh dari variabel independent baik secara simultan dan parsial maupun untuk mengetahui kemampuan variabel dependen menerangkan variabel independen.

### Hasil dan Pembahasan

Belanja operasional adalah belanja yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari yang bersifat rutin dalam menjalankan pemerintahan dan tidak dapat menambah aset pemerintah. Yang termasuk dalam belanja operasional adalah belanja pegawai, belanja barang, belanja bunga, belanja subsidi, belanja hibah dan belanja bantuan sosial (Mahmudi, 2010). Belanja operasional di koridor utara selatan Provinsi Jawa Timur secara keseluruhan mengalami kenaikan dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2016.

Kabupaten/Kota dengan belanja operasional tertinggi di koridor utara selatan Provinsi Jawa Timur adalah Surabaya dengan angka rata-rata sebesar 3.430 miliar rupiah per tahun. Sedangkan Kabupaten/Kota dengan belanja operasional terendah di koridor utara selatan Provinsi Jawa Timur adalah Batu dengan angka rata-rata sebesar 389 miliar rupiah per tahun. Adapun pertumbuhan belanja operasional tertinggi di koridor utara selatan Provinsi Jawa Timur terjadi pada tahun 2010 yakni sebesar 24,4 %. Sedangkan pertumbuhan belanja operasional terendah di koridor utara selatan Provinsi Jawa Timur terjadi pada tahun 2016 yakni sebesar 8,1 %.

Belanja modal adalah pengeluaran yang manfaatnya cenderung dalam jangka panjang dan akan menambah aset atau kekayaan pemerintah. Belanja modal umumnya digunakan untuk pengadaan barang-barang modal seperti pembelian tanah, gedung, mesin dan kendaraan, peralatan, instalasi dan jaringan, furniture, software dan sebagainya (Mahmudi, 2010). Belanja modal di koridor utara selatan Provinsi Jawa Timur rata-rata mengalami kenaikan dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2016.

Kabupaten/Kota dengan belanja modal tertinggi di koridor utara selatan Provinsi Jawa Timur adalah Surabaya dengan angka rata-rata sebesar 1.152 miliar rupiah per tahun. Sedangkan Kabupaten/Kota dengan belanja modal terendah di koridor utara selatan Provinsi Jawa Timur adalah Batu dengan angka rata-rata sebesar 138 miliar rupiah per tahun. Adapun pertumbuhan belanja modal tertinggi di koridor utara selatan Provinsi Jawa Timur terjadi pada tahun 2012 yakni sebesar 47,5 %. Sedangkan pertumbuhan belanja modal terendah di koridor utara selatan Provinsi Jawa Timur terjadi pada tahun 2010 yakni sebesar -18,1 %.

Terdapat tiga model pendekatan yang dipakai di dalam penelitian ini yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Berikut adalah hasil regresi data panel model *Fixed Effect*:

Tabel 1 Hasil Regresi Data Panel *Fixed Effect*

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-statistik	Prob.
C	7.531705	0.004913	1533.008	0.0000
LOGBO	0.006460	0.000659	9.809056	0.0000
LOGBM	0.000664	0.000314	2.115689	0.0384
F-statistik	0.000000			
R-squared	0.990428			

Sumber : data diolah

Pada tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa Produk Domestik Regional Bruto di koridor utara selatan Provinsi Jawa Timur jika diasumsikan nilai variabel belanja operasional dan belanja modal adalah nol ditentukan oleh besarnya nilai intercept ( $\beta_0$ ). Nilai intercept pada model *Fixed Effect* yaitu sebesar 7,531705, ini berarti jika variabel belanja operasional dan belanja modal bernilai nol, maka akan meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto sebesar 7,53 %. Variabel belanja operasional mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto. Koefisien sebesar 0,0064 mempunyai arti jika setiap penambahan 1% belanja operasional, maka akan meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto sebesar 0,0064 %. Variabel belanja modal juga mempunyai pengaruh yang positif dan juga signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto. Koefisien sebesar 0,0006 mempunyai arti jika setiap kenaikan 1% belanja modal, maka akan meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto sebesar 0,0006%.

Untuk memilih model data panel yang sesuai maka harus dilakukan Uji Chow dan Uji Hausman untuk mengetahui model terbaik yang akan digunakan dalam mengestimasi pengaruh variabel sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Kesesuaian Model

Uji	Chi-square	Prob.	Keputusan
Uji Chow	292.600015	0.0000	Model Fe
Uji Hausman	3546.413512	0.0000	Model Fe

Sumber: data diolah

Berdasarkan uji chow didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,0000, nilai tersebut lebih rendah dari  $\alpha = 0,05$  sehingga diputuskan untuk menolak  $H_0$ . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model *Fixed Effect* lebih tepat digunakan dari pada model *Common Effect*. Sedangkan berdasarkan uji hausman didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,0000, nilai tersebut lebih rendah dari  $\alpha = 0,05$  sehingga diputuskan untuk gagal menolak  $H_0$ . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model *Fixed Effect* lebih tepat digunakan daripada model *Random Effect*. Dari kedua uji yang sudah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model yang paling sesuai digunakan adalah model *Fixed Effect*.

Setelah melakukan uji kesesuaian model maka dilakukan uji F, uji t, dan uji R-square untuk mengetahui pengaruh dari variabel tersebut. Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui nilai probabilitas F-statistik adalah sebesar 0,0000. Nilai tersebut lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , sehingga diputuskan untuk menolak  $H_0$ . Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa minimal ada satu di antara variabel belanja operasional dan belanja modal yang mempengaruhi jumlah Produk Domestik Regional Bruto.

Uji parsial untuk variabel ( $X_1$ ) belanja operasional berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui nilai probabilitas t-statistik adalah sebesar 0,0000. Nilai tersebut lebih rendah dari  $\alpha = 0,05$ , sehingga diputuskan untuk menolak  $H_0$ . Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa besar belanja operasional mempengaruhi jumlah Produk Domestik Regional Bruto. Sedangkan untuk variabel ( $X_2$ ) belanja modal berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui nilai probabilitas t-statistik adalah sebesar 0,0384. Nilai tersebut lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , sehingga diputuskan untuk menolak  $H_0$ . Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa besar belanja modal mempengaruhi jumlah Produk Domestik Regional Bruto.

Dengan memperhatikan tabel 1 di atas dapat diketahui nilai R square yaitu sebesar 0,9904. Sehingga dapat dikatakan bahwa keragaman variabel dependent (Produk Domestik Regional Bruto) yang dapat dijelaskan oleh variabel independent (belanja operasional dan belanja modal) adalah sebesar 99,04 %. Sedangkan sebesar 0,96 % sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

### **Kesimpulan**

Belanja operasional di koridor utara selatan Provinsi Jawa Timur dari tahun 2008 sampai dengan 2009 terus mengalami kenaikan, namun pertumbuhannya masih berfluktuatif. Sedangkan untuk belanja modal di koridor utara selatan Provinsi Jawa Timur dari tahun 2008 sampai dengan 2011 mengalami fluktuasi namun dari tahun 2012 sampai dengan 2016 cenderung mengalami kenaikan. Sehingga dapat dipastikan angka pertumbuhan belanja modal juga masih sangat fluktuatif.

Model penelitian mampu menjelaskan pengaruh belanja operasional dan belanja modal terhadap Produk Domestik Regional Bruto di koridor utara selatan Provinsi Jawa Timur dari tahun 2008 sampai dengan 2016. Produk Domestik Regional Bruto yang dapat digambarkan dengan belanja operasional dan belanja modal adalah sebesar 99,04 %. Baik secara simultan maupun parsial, belanja operasional dan belanja modal berpengaruh signifikan dan positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto di koridor utara selatan Provinsi Jawa Timur.

### **Saran**

Pertama adalah bagi instansi pemerintah daerah, selama periode penelitian yakni tahun 2008 sampai 2016 dapat diketahui jumlah realisasi belanja operasional dan belanja modal Pemerintah Daerah. Namun alokasi belanja operasional lebih besar dari belanja modal. Padahal belanja operasional manfaatnya hanya untuk satu tahun anggaran, sedangkan belanja modal manfaatnya lebih dari satu tahun anggaran. Oleh karena itu Pemerintah Daerah dalam hal ini BAPPEDA (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah) diharapkan lebih berhati-hati dalam penganggaran belanja operasional agar lebih efisien. Sehingga dapat meningkatkan alokasi belanja modal seperti pengeluaran pembangunan untuk infrastruktur agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Kedua adalah bagi penelitian selanjutnya, penelitian lebih lanjut diharapkan mengkaji variabel belanja operasional dan variabel belanja modal dengan lebih terperinci untuk setiap komponen penggunaan belanjanya. Hal tersebut dimaksudkan agar dapat mengetahui efisiensi penggunaan belanja operasional dan belanja modal dari tiap-tiap komponen penggunaannya. Sehingga dapat diketahui komponen belanja yang tertinggi dan terendah dari belanja operasional dan belanja modal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, S., & Setianto. (2011). *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Arifin, Z. (2010). Analisis perbandingan perekonomian pada empat koridor di propinsi Jawa timur, 5(18), 161–167.
- BPS. (2017). Jawa Timur Dalam Angka. Retrieved from bps.go.id
- DJPK. (2017). LGF Realisasi APBD. Retrieved from www.djpk.kemenkeu.go.id
- Dudzevičiūtė, G., Šimelytė, A., & Liučvaitienė, A. (2018). Government expenditure and economic growth in the European Union countries. *International Journal of Social Economics*, 45(2), 372–386. <https://doi.org/10.1108/IJSE-12-2016-0365>
- Kusuma, H. (2016). Desentralisasi Fiskal dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(1), 1–92.
- Larengkum, D., & Masinambow, V. (2014). Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Di Kabupaten Kepulauan Talaud, 62–72.
- Mahmudi. (2010). *Manajemen Keuangan Daerah*. Jakarta: Erlangga.
- Nuraini, I. (2010). Analisis Sumber-Sumber Pertumbuhan Output Regional Kota Malang. *Humanity*, 5, 109–115.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2014). *Teori Ekonomi Makro (Kelima)*. Jakarta: FEUI.
- Rahayu, S. A. (2010). *Pengantar Kebijakan Fiskal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sodik, J. (2007). Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi Regional - Studi Kasus Data Panel di Indonesia. *Ekonomi*, 12, 27–36. <https://doi.org/10.1038/252520a0>
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan* (2nd ed.). Jakarta: Pranadamedia Group.
- Sukirno, S. (2012). *Makroekonomi Teori Pengantar*. (Ketiga, Ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suliswanto, M. S. W. (2010). Dan Indeks Pembangunan Manusia ( Ipm ). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8, 354–366.
- Susilowati, D., & Suliswanto, M. S. W. (2015). Manusia , Utang Luar Negeri Dan

Kemiskinan ( Kajian Teoritis Di Indonesia ), 89–106.  
Swaramarinda, D. R., & Indriani, S. (2011). Pengaruh Pengeluaran Konsumsi dan Investasi Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Econsains*, IX(2), 95–105.